

## ***Experiential Learning* untuk Mengembangkan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran IPS**

**Shibghotullah Mujadidi<sup>1\*</sup>, Vidi Feronika Kapoh<sup>2</sup>, Desy Suyono<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado, INDONESIA

<sup>3</sup>Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Manado, INDONESIA

### **Article Info :**

Received:

01/03/2026

Revised:

17/03/2026

Accepted:

02/04/2026

Corresponding Author:

[fadiyahnafizah@gmail.com](mailto:fadiyahnafizah@gmail.com)

### **Abstract**

*Social Studies learning requires more than conceptual understanding. It also requires students to analyze information, consider different perspectives, communicate ideas, and interact with others when responding to social issues. However, Social Studies instruction still faces challenges in developing students' cognitive and social capacities simultaneously. Experiential learning provides an approach that positions experience as a source of learning through concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, and active experimentation. This study aims to examine the contribution of experiential learning to the development of students' critical thinking and social skills in Social Studies learning. The study employs a literature review approach by examining relevant empirical studies and academic literature addressing experiential learning, critical thinking, social skills, and Social Studies education. The synthesis indicates that experiential learning has the potential to develop critical thinking through students' engagement in experiencing situations, reflecting on information, constructing conceptual understanding, evaluating different perspectives, and testing their understanding through action. At the same time, learning experiences involving interaction, discussion, collaboration, and shared reflection provide opportunities for developing social skills. The review also indicates that the effectiveness of experiential learning depends substantially on the implementation of the learning cycle as a whole; concrete experience without adequate reflection and conceptualization is insufficient to produce meaningful learning. These findings position experiential learning as a promising approach for integrating the development of students' cognitive and social capacities in Social Studies learning.*

**Keywords:** *Experiential Learning, Critical Thinking, Social Skills, Social Studies Learning*

### **Abstrak**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan peserta didik untuk menganalisis informasi, mempertimbangkan berbagai perspektif, berkomunikasi, dan berinteraksi dalam menghadapi persoalan sosial. Namun, pembelajaran IPS masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan dimensi kognitif dan sosial secara bersamaan. *Experiential learning* menawarkan pendekatan yang menempatkan pengalaman sebagai sumber belajar melalui proses pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Kajian ini bertujuan menganalisis kontribusi *experiential learning* terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS. Penelitian menggunakan pendekatan tinjauan literatur dengan menelaah hasil penelitian empiris dan kajian akademik yang relevan mengenai *experiential learning*, berpikir kritis, keterampilan sosial, dan pembelajaran IPS. Hasil sintesis menunjukkan bahwa *experiential learning* memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui keterlibatan peserta didik dalam mengamati pengalaman, merefleksikan informasi, membangun pemahaman konseptual, mengevaluasi berbagai perspektif, dan menguji pemahamannya melalui tindakan. Pada saat yang sama, pengalaman belajar yang melibatkan interaksi, diskusi, kolaborasi, dan refleksi bersama memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan sosial. Kajian juga menunjukkan bahwa efektivitas *experiential learning* sangat bergantung pada keterlaksanaan siklus pengalaman secara utuh; pengalaman konkret tanpa refleksi dan konseptualisasi belum cukup untuk menghasilkan proses belajar yang mendalam. Temuan ini menempatkan *experiential learning* sebagai pendekatan yang potensial untuk mengintegrasikan pengembangan kemampuan kognitif dan sosial dalam pembelajaran IPS.

**Kata Kunci:** Eksperiential Learning, Berpikir Kritis, Keterampilan Sosial, Pembelajaran IPS



©2026 Authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial sejak lama digadang-gadang sebagai mata pelajaran yang mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang sadar akan hak, kewajiban, dan realitas sosial di sekitarnya. Tujuannya mulia: membentuk manusia yang tidak sekadar tahu, tetapi juga mampu menalar, memilah, dan mengambil sikap terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan yang terus berubah. Namun, di banyak ruang kelas, IPS justru menjelma menjadi rutinitas hafalan. Nama-nama pahlawan, tanggal peristiwa, dan definisi-definisi yang mati menjadikan mata pelajaran ini kehilangan denyutnya. Beberapa kajian mengonfirmasi gambaran ini: proses pembelajaran IPS di sekolah masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru, di mana guru menjadi sumber utama penyampaian materi sementara peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi pasif (Fadly & Ratnawati, 2025). Identifikasi permasalahan pembelajaran IPS pada jenjang SD, SMP, dan SMA turut menunjukkan pola serupa, di mana pendekatan yang digunakan guru belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir dan berinteraksi sosial (Pratiwi et al., 2023). Pendekatan semacam itu membatasi komunikasi antarpeserta didik dan gagal menciptakan hubungan yang bermakna antara materi sekolah dan kehidupan sosial mereka.

Padahal, abad ke-21 menuntut lebih dari sekadar hafalan. Dunia yang bergerak cepat, saling terhubung, dan penuh ketidakpastian membutuhkan manusia yang mampu berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, dan berkreasi, kecakapan yang dalam kerangka 4Cs ditempatkan sebagai kompetensi inti bagi pembelajaran bermakna dan partisipasi sosial peserta didik (Trilling & Fadel, 2009). Pendidikan IPS, dengan fokusnya pada tanggung jawab kewargaan dan kesadaran global, seharusnya menjadi wahana yang paling alami untuk menumbuhkan kecakapan-kecakapan itu. Sebuah kajian tentang pendidikan IPS berbasis komunitas menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivis dan *experiential learning* selaras dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, terutama berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Phinla et al., 2025). Namun, harapan ini tak selalu berjumpa dengan kenyataan. Hasil Asesmen Nasional yang diselenggarakan Kemendikbudristek secara konsisten mengukur tidak hanya literasi dan numerasi, tetapi juga karakter peserta didik, termasuk kecenderungan untuk bernalar kritis, kreatif, serta memiliki empati dan akhlak terhadap sesama (Kemendikbudristek, 2023). Capaian pada dimensi bernalar kritis masih menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada level dasar, belum mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan untuk menghadapi kompleksitas persoalan sosial di abad ke-21. Sebagai konteks pendukung, data PISA 2022 turut menunjukkan bahwa performa peserta didik Indonesia berusia 15 tahun berada di bawah rata-rata negara anggota OECD pada literasi membaca, matematika, dan sains (OECD, 2023). Meskipun PISA tidak mengukur berpikir kritis secara langsung, capaian literasi yang rendah ini dapat dibaca sebagai indikasi tidak langsung atas lemahnya fondasi bernalar peserta didik dalam mengolah informasi kompleks, sebuah kecenderungan yang selaras dengan temuan Asesmen Nasional di atas. Persoalan ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang selama ini dominan, yang menekankan hafalan dan transmisi informasi, dan belum mampu membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan.

Di sinilah *experiential learning* menawarkan jalan lain. Berakar pada pemikiran John Dewey tentang belajar melalui pengalaman dan dirumuskan secara sistematis oleh David Kolb dalam siklus empat tahap, pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. *Experiential learning* menekankan bahwa belajar bukanlah menerima pengetahuan jadi, melainkan proses aktif membangun makna dari pengalaman (Kolb, 1984). Tinjauan sistematis atas model Kolb menyebutnya sebagai model yang paling berpengaruh secara ilmiah dan paling banyak dikutip dalam teori pembelajaran berbasis pengalaman,

sekaligus mencatat bahwa siklus ini tidak selalu berjalan linear dan efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana tahap refleksi dan konseptualisasi dirancang secara sengaja, bukan sekadar membiarkan peserta didik "mengalami" sesuatu tanpa bimbingan reflektif (Morris, 2020). Kritik metodologis serupa juga muncul dari tinjauan literatur sistematis lain atas penerapan siklus Kolb untuk pembelajaran mendalam, yang menegaskan pentingnya desain instruksional yang cermat agar siklus ini benar-benar menghasilkan pembelajaran bermakna, bukan sekadar aktivitas tanpa arah (Villarroel Henríquez et al., 2025). Dalam konteks IPS, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena IPS pada dasarnya adalah ilmu tentang kehidupan manusia dalam relasi sosialnya, sehingga pembelajaran yang bertumpu semata pada teks cenderung gagal menangkap kompleksitas realitas yang menjadi objek kajiannya.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan potensi *experiential learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian kuasi-eksperimen pada peserta didik geografi SMA melaporkan bahwa kelas yang menerapkan *experiential learning* memperoleh rata-rata kemampuan berpikir yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol (Sholihah et al., 2016), meskipun studi tersebut belum melaporkan ukuran efek secara eksplisit sehingga kekuatan generalisasinya perlu dibaca secara hati-hati. Studi pada mahasiswa program studi geografi turut membuktikan pengaruh signifikan model ini terhadap kemampuan pemecahan masalah, yang merupakan bagian integral dari berpikir kritis (Priyandari et al., 2020). Pada jenjang pendidikan tinggi, penelitian terbaru terhadap lulusan menemukan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan setelah intervensi berbasis pengalaman, dengan besaran efek yang tergolong besar (Cohen's  $d = 0,84$ ) (Hermita et al., 2025). Studi tentang kunjungan lapangan yang terencana dengan baik juga menemukan bahwa pengalaman langsung dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan minat peserta didik, pengetahuan konseptual, sekaligus keterampilan berpikir kritis mereka (Foo & Foo, 2022). Di tingkat internasional, penelitian kualitatif tentang calon guru yang memanfaatkan teknologi bergerak dan *experiential learning* untuk mengkaji secara kritis proses-proses yang membentuk suatu tempat dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa melalui *experiential learning*, para calon guru mengembangkan pemahaman kritis tentang bagaimana tempat terkait dengan siapa yang mereka ajar (Kim et al., 2025). Phinla dan koleganya (2025), yang mendasarkan pendekatannya pada teori konstruktivis dan *experiential learning*, menemukan bahwa pendidikan berbasis komunitas dalam IPS yang menghubungkan konten kelas dengan konteks masyarakat efektif menumbuhkan berpikir kritis, kemampuan beradaptasi, dan kolaborasi di kalangan peserta didik.

Namun, berpikir kritis saja tidak cukup. IPS juga bermaksud membentuk manusia yang mampu hidup bersama, peka terhadap perbedaan, dan terampil dalam relasi sosial. Keterampilan sosial, sebagaimana didefinisikan oleh Cartledge dan Milburn (1995), merupakan perilaku yang dapat dipelajari sehingga memungkinkan individu berinteraksi secara efektif dan menghindari respons negatif dari lingkungan sosialnya, sebuah kemampuan yang jelas relevan dengan tujuan pembelajaran IPS sebagai pendidikan kewargaan dan kemasyarakatan. Dalam siklus *experiential learning*, tahap observasi reflektif dan eksperimentasi aktif pada praktiknya hampir selalu melibatkan interaksi dan negosiasi makna antarpeserta didik dalam kelompok, sehingga secara alami menumbuhkan kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, dan penyelesaian konflik. Tinjauan sistematis atas sembilan puluh tujuh artikel yang terbit antara 2019 hingga 2024 menyimpulkan bahwa *experiential learning* fundamental bagi pengembangan menyeluruh peserta didik, tetapi juga mencatat masih ada celah, terutama terkait perlunya bimbingan dan pendampingan guru agar partisipasi peserta didik menjadi efektif dan bermakna (Vásquez Montoya et al., 2026). Di Indonesia, penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *experiential learning* mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik

secara drastis, dari rata-rata empat puluh persen pada siklus pertama menjadi delapan puluh lima koma delapan puluh lima persen pada siklus kedua (Mahfud & Poerwanti, 2013). Penelitian pada peserta didik sekolah dasar di SDN 46 Bengkalis juga menemukan bahwa penerapan model *experiential learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir reflektif peserta didik dalam pembelajaran IPS (Musyafak et al., 2026).

Dengan demikian, ada bukti yang cukup kuat bahwa *experiential learning* dapat menjadi kendaraan untuk mengembangkan baik berpikir kritis maupun keterampilan sosial. Namun, sebagian besar studi yang ada masih terpencar dan bersifat parsial. Penelitian seperti Sholihah et al. (2016), Priyandari et al. (2020), dan Hermita et al. (2025) hanya menyoroti dampak *experiential learning* terhadap berpikir kritis tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan dimensi keterampilan sosial. Sebaliknya, penelitian tentang keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS seperti Mahfud dan Poerwanti (2013) sering kali tidak secara eksplisit merujuk pada siklus *experiential learning* sebagai kerangka teoretis utamanya. Dari segi jenjang, kajian yang ada juga terpencar: ada yang dilakukan di tingkat sekolah dasar (Musyafak et al., 2026), ada pula di jenjang pendidikan tinggi pada populasi mahasiswa (Priyandari et al., 2020; Hermita et al., 2025), sementara kajian yang secara spesifik membidik jenjang Sekolah Menengah Pertama, masa transisi kritis antara cara berpikir konkret menuju abstrak, dan jenjang di mana IPS masih diajarkan sebagai mata pelajaran utuh yang wajib bagi semua peserta didik masih sangat terbatas. Belum banyak tinjauan literatur yang secara khusus memetakan bagaimana dimensi kognitif (berpikir kritis) dan sosial-afektif (keterampilan sosial) ini dapat dikembangkan secara bersamaan melalui *experiential learning* dalam konteks pembelajaran IPS di Indonesia. Kesenjangan inilah yang mendasari pertanyaan penelitian dalam kajian ini: bagaimana *experiential learning* berkontribusi terhadap pengembangan berpikir kritis dan keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS, tahapan implementasi apa yang paling efektif, dan faktor-faktor apa yang memengaruhi keberhasilannya?

Kajian literatur ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Sebagai sebuah tinjauan pustaka, tulisan ini tidak bermaksud menguji temuan dengan data primer dari lapangan, melainkan menelaah dan mensintesis bukti-bukti yang telah tersebar ke dalam sebuah gambaran yang utuh. Ruang lingkup kajian ini dibatasi pada literatur yang membahas *experiential learning* dalam kaitannya dengan pengembangan berpikir kritis dan/atau keterampilan sosial pada konteks pembelajaran IPS/social studies, dengan penekanan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, tanpa menutup kemungkinan merujuk temuan dari jenjang pendidikan tinggi sebagai pembandingan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan konsep dan mekanisme *experiential learning* yang relevan dengan pembelajaran IPS; (2) menganalisis pengaruh *experiential learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik; (3) menganalisis pengaruh *experiential learning* terhadap keterampilan sosial peserta didik; dan (4) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat serta tahapan implementasi *experiential learning* yang efektif dalam pembelajaran IPS.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (literature review) bersifat naratif-tematik. Desain ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menghasilkan data primer dari lapangan, melainkan menelaah, membandingkan, dan mensintesis temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah terpublikasi, guna membangun pemahaman konseptual yang lebih utuh mengenai keterkaitan *experiential learning*, berpikir kritis, dan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS. Topologi dan



Sumber Data Data dalam penelitian ini bersifat sekunder, berupa teks hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Sumber data mencakup artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA dan jurnal internasional terindeks Scopus, serta buku akademik dan laporan resmi lembaga yang relevan. Untuk menjaga kemutakhiran dan relevansi, penelusuran diprioritaskan pada literatur yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir (2016–2026), sesuai dengan ketentuan minimal proporsi sumber primer jurnal ilmiah yang dipersyaratkan.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi Artikel dimasukkan ke dalam kajian apabila memenuhi kriteria berikut: (1) membahas *experiential learning* atau model pembelajaran berbasis pengalaman sebagai variabel atau kerangka teoretis utama; (2) mengaitkan *experiential learning* dengan berpikir kritis dan/atau keterampilan sosial, baik secara eksplisit maupun implisit melalui indikator seperti pemecahan masalah, kolaborasi, atau komunikasi; (3) berkonteks pendidikan formal, dengan prioritas pada jenjang IPS/social studies, tanpa menutup literatur dari jenjang pendidikan tinggi sebagai pembanding teoretis; dan (4) diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau Inggris pada rentang tahun 2016–2026. Artikel dieksklusi apabila berupa opini tanpa dasar empiris/teoretis yang jelas, editorial non-ilmiah, atau tidak dapat diakses teks lengkapnya. Metode Pengumpulan Data Penelusuran dilakukan melalui basis data Google Scholar, ScienceDirect, DOAJ, dan Garuda, menggunakan kombinasi kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris: "*experiential learning*", "berpikir kritis" AND "critical thinking", "keterampilan sosial" AND "social skills", serta "pembelajaran IPS" AND "social studies learning", yang dikombinasikan menggunakan operator Boolean (AND/OR) untuk memperluas dan mempersempit cakupan pencarian sesuai kebutuhan. Hasil penelusuran awal disaring dalam tiga tahap: (1) penyaringan judul dan abstrak untuk membuang duplikasi dan artikel yang jelas tidak relevan; (2) penelaahan teks lengkap terhadap artikel yang lolos tahap pertama untuk menilai kesesuaiannya dengan kriteria inklusi; dan (3) penetapan artikel final yang digunakan sebagai basis sintesis.

Analisis Data Analisis dilakukan secara naratif-tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam empat tema utama: (1) konsep dasar dan mekanisme *experiential learning*; (2) pengaruhnya terhadap berpikir kritis; (3) pengaruhnya terhadap keterampilan sosial; serta (4) faktor pendukung dan penghambat penerapannya dalam pembelajaran IPS. Setiap artikel yang memenuhi kriteria diekstraksi informasinya secara konsisten, meliputi: nama penulis dan tahun, jenjang/konteks pendidikan, desain penelitian, variabel atau fokus kajian, serta temuan utama. Hasil ekstraksi kemudian dibandingkan antarstudi untuk mengidentifikasi pola kesamaan, perbedaan, dan kesenjangan (constant comparison), sebagai dasar penyusunan sintesis pada bagian Hasil dan Pembahasan. Visualisasi Data Untuk memudahkan pembacaan pola temuan lintas studi, hasil ekstraksi dan sintesis data disajikan dalam bentuk tabel ringkasan (matriks perbandingan studi berdasarkan jenjang pendidikan, fokus variabel, dan temuan utama) serta diagram tematik yang memetakan keterkaitan antara tahapan siklus *experiential learning* dengan indikator berpikir kritis dan keterampilan sosial, yang akan ditampilkan pada bagian Hasil dan Pembahasan. Keterbatasan Metode Sebagai kajian pustaka, penelitian ini tidak melibatkan verifikasi empiris langsung terhadap peserta didik, sehingga simpulan yang dihasilkan bersifat sintesis konseptual dari literatur yang ada, bukan temuan baru berbasis data lapangan. Variasi desain dan kualitas metodologis antarstudi yang direview juga menjadi keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam membaca kekuatan generalisasi sintesis ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep dan Mekanisme Dasar *Experiential learning* dalam Pembelajaran IPS

Sintesis atas literatur yang ditelaah menunjukkan konvergensi pemahaman bahwa *experiential learning* bukan sekadar aktivitas “belajar sambil melakukan,” melainkan sebuah siklus kognitif-afektif yang menuntut keterlibatan penuh peserta didik pada empat tahap, yaitu

pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif (Kolb, 1984). Temuan dari berbagai studi yang direview menegaskan bahwa kekuatan siklus ini tidak terletak pada pengalaman itu sendiri, melainkan pada kualitas refleksi yang menyertainya, sebuah penekanan yang konsisten muncul baik pada tinjauan sistematis atas model Kolb (Morris, 2020) maupun pada tinjauan literatur atas penerapan siklus tersebut untuk pembelajaran mendalam (Villarreal Henríquez et al., 2025). Studi kasus kualitatif pada peserta didik sekolah menengah di Athena yang meneliti proyek tari tradisional dari berbagai wilayah Yunani turut memperkuat premis ini. Dampak signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan sosial peserta didik baru muncul ketika pengalaman project-based dikombinasikan dengan proses refleksi terstruktur, bukan sekadar partisipasi dalam aktivitas (Voukelatou, 2019).

Sebagai ilustrasi seberapa jauh siklus Kolb dapat dioperasionalkan secara konkret, sebuah intervensi eksperimental pada pendidikan tenaga kesehatan di Tiongkok merancang setiap tahap siklus tersebut menjadi aktivitas yang terpisah dan dapat diukur. Analisis kasus difungsikan sebagai pengalaman konkret, jurnal reflektif sebagai wahana observasi reflektif, peta pikiran sebagai sarana konseptualisasi abstrak, dan simulasi berpasangan sebagai eksperimen aktif. Hasilnya, kelompok yang mengikuti rangkaian empat tahap ini secara utuh mencatatkan skor kemampuan berpikir kritis yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok yang diajar dengan metode konvensional, dengan selisih rerata yang konsisten pada seluruh subdimensi yang diukur (Cheng et al., 2025). Studi ini memang berasal dari rumpun keilmuan yang berbeda dari IPS, tetapi justru di situlah nilainya bagi kajian ini. Studi tersebut menunjukkan bahwa kekuatan siklus Kolb tidak berasal dari konten materi ajarnya, melainkan dari kedisiplinan merancang setiap tahap secara eksplisit dan terpisah, sebuah prinsip yang berpotensi berlaku lintas disiplin ilmu, termasuk dalam pembelajaran IPS yang selama ini masih dominan diajarkan secara satu arah.

Dalam konteks pembelajaran IPS, mekanisme ini relevan karena materi IPS pada dasarnya adalah representasi dari realitas sosial yang dinamis, sehingga penyampaiannya melalui ceramah satu arah cenderung memutus keterkaitan antara konsep dan pengalaman hidup peserta didik. Studi path analysis terhadap 250 peserta didik kelas V di wilayah DKI Jakarta menemukan bahwa regulasi diri dalam belajar (self-regulation) memberikan pengaruh langsung terhadap kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan keterampilan sosial peserta didik, yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar IPS secara keseluruhan (Maksum et al., 2021). Temuan ini secara tidak langsung mendukung logika siklus Kolb, yaitu peserta didik yang mampu meregulasi pengalaman belajarnya secara reflektif cenderung menunjukkan capaian kognitif dan sosial yang lebih baik dibandingkan yang sekadar menjalani aktivitas tanpa refleksi.

### **Pengaruh *Experiential learning* terhadap Berpikir Kritis**

Bukti empiris mengenai pengaruh *experiential learning* terhadap berpikir kritis cukup konsisten lintas jenjang, meskipun kekuatan buktinya bervariasi. Pada jenjang SMA, penelitian kuasi-eksperimen pada peserta didik geografi melaporkan capaian berpikir yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibanding kelas kontrol (Sholihah et al., 2016). Pada jenjang SMP, beberapa studi kuasi-eksperimen pada pembelajaran matematika berbasis pengalaman juga melaporkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional, meskipun indikator interpretasi dan evaluasi argumen tetap menjadi bagian yang paling sulit dikuasai peserta didik (Yuliani, 2022). Temuan ini penting bagi kajian kami karena menjadi salah satu bukti langka yang menyorot jenjang SMP secara spesifik, sayangnya dalam domain matematika, bukan IPS, sehingga kesenjangan yang diidentifikasi pada bagian Pendahuluan tetap relevan.

Bukti yang lebih dekat dengan domain IPS pada jenjang SMP datang dari penelitian pengembangan model pembelajaran emansipatoris di dua sekolah menengah pertama di Kota Ruteng, yang secara eksplisit dirancang untuk memberdayakan berpikir kritis peserta didik dalam mengendalikan persoalan sosial. Guru maupun peserta didik menunjukkan peningkatan yang berarti pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan terkait materi ajar, serta peserta didik mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial di sekitarnya (Tapung et al., 2018). Studi ini menjadi salah satu bukti paling langsung bahwa pendekatan berbasis pengalaman dan refleksi kritis dapat diterapkan pada pembelajaran IPS jenjang SMP, sekaligus memperkuat argumen research gap karena studi semacam ini masih sangat jarang dibanding limpahan studi pada jenjang SD maupun mahasiswa.

Pada jenjang pendidikan tinggi, bukti pengaruh *experiential learning* terhadap berpikir kritis relatif lebih kuat secara statistik. Studi pada mahasiswa geografi menemukan pengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah (Priyandari et al., 2020), sementara penelitian terhadap lulusan pendidikan tinggi melaporkan peningkatan berpikir kritis dengan ukuran efek besar (Cohen's  $d = 0,84$ ) setelah intervensi berbasis pengalaman (Hermita et al., 2025). Tinjauan literatur atas dampak *experiential learning* terhadap berpikir kritis peserta didik di Indonesia turut menyimpulkan bahwa pola pengaruh positif ini relatif konsisten lintas studi, meski sebagian besar studi yang direview masih terpusat pada jenjang pendidikan dasar dan tinggi, bukan menengah pertama (Mertayasa et al., 2024), sebuah kesimpulan yang selaras dengan gap yang kami identifikasi.

Meski demikian, penting untuk tidak menyimpulkan hubungan ini secara mutlak. Studi lain pada pembelajaran IPS kelas IV yang menerapkan pendekatan berbasis inquiry, yang berbagi prinsip dasar dengan *experiential learning*, yaitu keterlibatan aktif dan refleksi, justru tidak menemukan hubungan yang signifikan antara penerapan metode tersebut dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dengan alasan penerapan yang masih inkonsisten dan kurang mendalam. Temuan ini menegaskan bahwa bukan model pembelajarannya semata yang menentukan hasil, melainkan kedalaman dan konsistensi implementasinya di lapangan, sejalan dengan catatan kritis Morris (2020) bahwa efektivitas siklus Kolb sangat bergantung pada desain tahap refleksi, bukan sekadar penerapan label “*experiential*” pada aktivitas kelas.

Dimensi berpikir kritis yang ditumbuhkan melalui pengalaman langsung juga tampak dari sisi yang lebih spesifik, yaitu kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, sebuah keterampilan inti dalam pembelajaran sejarah dan IPS. Studi terhadap peserta didik sekolah menengah di Belanda menemukan bahwa pengetahuan prosedural tentang cara membaca sumber sejarah, misalnya mengenali sudut pandang penulis atau mempertanyakan konteks penerbitan sebuah dokumen, menjadi prediktor yang lebih kuat terhadap kemampuan menilai keterpercayaan sumber dibandingkan sekadar penguasaan fakta (van der Eem et al., 2022). Temuan ini relevan bagi pembelajaran IPS karena menegaskan bahwa berpikir kritis dalam konteks ilmu sosial bukan kemampuan generik yang dapat dilatih lewat topik apa saja, melainkan keterampilan yang tumbuh paling baik ketika peserta didik dihadapkan langsung pada sumber, data, atau situasi sosial yang nyata dan diminta untuk menginterogasinya, bukan sekadar menghafalnya.

Pada aspek yang berkaitan dengan Kajian Sosial Ekonomi, bukti dari pendidikan tinggi turut menguatkan pola ini. Sebuah studi terhadap mahasiswa yang menggunakan simulasi bisnis berbasis pengelolaan sumber daya alam terbarukan menemukan bahwa metode *experiential learning* yang dirancang secara kolaboratif dan berpusat pada mahasiswa mampu mendorong kemampuan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan ekonomi yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan (Urquidí-Martín et al., 2019). Meskipun konteksnya pendidikan tinggi, logika yang sama berpotensi berlaku pada pembelajaran ekonomi di jenjang SMP, misalnya lewat simulasi sederhana tentang pengelolaan sumber daya, produksi, atau

distribusi, yang dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk berlatih menimbang konsekuensi dari berbagai pilihan ekonomi, bukan sekadar menghafal definisi kelangkaan atau permintaan dan penawaran.

### **Pengaruh *Experiential learning* terhadap Keterampilan Sosial**

Bukti mengenai pengaruh *experiential learning* terhadap keterampilan sosial menunjukkan pola yang serupa, yaitu mayoritas positif, namun bergantung pada desain pendampingan guru. Di Indonesia, penelitian tindakan kelas yang menerapkan model kooperatif dengan pendekatan *experiential learning* mencatat peningkatan keterampilan sosial peserta didik yang tajam, dari rata-rata 40 persen pada siklus pertama menjadi 85,85 persen pada siklus kedua (Mahfud & Poerwanti, 2013). Pada jenjang sekolah dasar, penelitian di SDN 46 Bengkalis juga menemukan pengaruh signifikan *experiential learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah dan berpikir reflektif peserta didik dalam pembelajaran IPS (Musyafak et al., 2026), yang secara tidak langsung menopang keterampilan sosial karena kedua kemampuan tersebut umumnya berkembang melalui interaksi kelompok pada tahap eksperimen aktif dalam siklus Kolb.

Bukti internasional memperkuat pola ini. Studi kasus kualitatif di sekolah menengah Athena menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang dirancang secara *experiential* berdampak signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial dan sikap peserta didik, di samping penguasaan pengetahuan (Voukelatou, 2019). Path analysis pada peserta didik sekolah dasar di Jakarta turut mengonfirmasi bahwa keterampilan sosial berkontribusi langsung terhadap hasil belajar IPS, berjalan beriringan dengan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam satu model jalur yang saling terkait (Maksum et al., 2021), sebuah temuan yang penting karena secara eksplisit menyatukan dimensi kognitif dan sosial-afektif dalam satu kerangka analisis, sesuatu yang menurut tinjauan literatur ini masih jarang dilakukan secara bersamaan dalam konteks IPS di Indonesia.

Bukti lain yang memperluas cakupan keterampilan sosial datang dari penelitian tentang pendidikan kewargaan di Spanyol. Implementasi dua unit pembelajaran berbasis metodologi aktif dan partisipatif, yang salah satunya memuat simulasi peran sebagai warga negara Athena kuno, ditemukan mampu menumbuhkan kompetensi sosial dan kewargaan peserta didik sekolah menengah, khususnya dalam hal kemampuan berargumentasi, bersikap toleran terhadap perbedaan, dan terlibat aktif dalam diskusi kelas (Fuentes-Moreno et al., 2020). Studi ini menegaskan sebuah pola yang juga berulang kali muncul dalam kajian ini, bahwa keterampilan sosial paling efektif tumbuh bukan dari penjelasan konsep kewargaan secara verbal, melainkan dari pengalaman langsung berperan, berargumentasi, dan bernegosiasi makna bersama teman sekelas, sebagaimana terjadi pada tahap eksperimen aktif dalam siklus Kolb.

Sementara itu, tinjauan sistematis atas sembilan puluh tujuh artikel yang terbit antara 2019–2024 menegaskan bahwa *experiential learning* fundamental bagi pengembangan menyeluruh peserta didik, tetapi keberhasilannya dalam menumbuhkan keterampilan sosial sangat bergantung pada bimbingan dan pendampingan guru yang disengaja, bukan sekadar membiarkan peserta didik berinteraksi tanpa arah (Vásquez Montoya et al., 2026). Temuan ini menjadi jembatan alami menuju tema keempat, yaitu faktor pendukung dan penghambat implementasi.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Experiential learning* dalam Pembelajaran IPS**

Dari seluruh literatur yang ditelaah, faktor pendukung keberhasilan *experiential learning* dalam pembelajaran IPS dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek. Pertama, kesiapan dan pemahaman guru terhadap siklus *experiential learning*, termasuk kemampuan



merancang tahap refleksi secara sengaja, faktor yang berulang kali muncul sebagai penentu keberhasilan baik pada studi di Indonesia (Mahfud & Poerwanti, 2013) maupun pada tinjauan sistematis internasional (Morris, 2020; Vásquez Montoya et al., 2026). Kedua, keterlibatan aktif peserta didik dan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, sebagaimana ditemukan pada studi kasus pembelajaran berbasis proyek (Voukelatou, 2019). Ketiga, desain instruksional yang konsisten dan mendalam, bukan penerapan sporadis, sebagaimana ditunjukkan oleh kontras antara keberhasilan model emansipatoris di Ruteng (Tapung et al., 2018) dengan hasil nihil pada penerapan inquiry-based learning yang inkonsisten pada pembelajaran IPS kelas IV. Keempat, desain lingkungan belajar yang terbuka bagi dialog, sebuah faktor yang mulai banyak disorot oleh literatur internasional terbaru.

Faktor pendukung keempat ini layak diuraikan lebih jauh karena menyoroti dimensi yang sering terlewat, yaitu bahwa keberhasilan bukan semata soal metode yang diterapkan, melainkan juga suasana kelas tempat metode itu dijalankan. Penelitian di Catalonia, Spanyol menunjukkan bahwa keberhasilan unit pembelajaran berbasis pengalaman sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu menciptakan iklim kelas yang terbuka bagi diskusi, perbedaan pendapat, dan dialog, bukan semata-mata oleh kualitas materi ajar yang digunakan (Fuentes-Moreno et al., 2020). Argumen ini memperkuat temuan Morris (2020) dan Vásquez Montoya et al. (2026) yang telah disinggung sebelumnya, sekaligus menambahkan dimensi baru bahwa faktor pendukung keberhasilan *experiential learning* tidak berhenti pada kompetensi guru merancang tahap refleksi, tetapi meluas hingga ke bagaimana guru mengelola suasana dan relasi sosial di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun faktor penghambat yang paling sering disebutkan dalam literatur konteks Indonesia meliputi keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, beban administratif guru yang tinggi sehingga mengurangi waktu untuk merancang pembelajaran reflektif, variasi tingkat kemampuan peserta didik dalam satu kelas, serta kurangnya pemahaman sebagian guru mengenai konsep dasar *experiential learning* itu sendiri. Pola hambatan ini konsisten dengan temuan umum mengenai problematika pembelajaran IPS di berbagai jenjang pendidikan formal di Indonesia (Pratiwi et al., 2023), yang menunjukkan bahwa akar masalahnya bukan hanya soal pemilihan model pembelajaran, melainkan juga kesiapan ekosistem sekolah secara menyeluruh untuk mendukung penerapan model berbasis pengalaman secara konsisten.

### **Implikasi bagi Tahapan Implementasi *Experiential learning* yang Efektif dalam Pembelajaran IPS SMP**

Berdasarkan sintesis atas seluruh literatur yang ditelaah, kajian ini mengidentifikasi empat tahapan implementasi yang secara konsisten muncul pada studi-studi yang melaporkan dampak paling kuat, baik terhadap berpikir kritis maupun keterampilan sosial. Pertama, tahap pemicu pengalaman konkret perlu dirancang agar benar-benar dekat dengan realitas sosial peserta didik, sebagaimana terlihat pada model emansipatoris di Ruteng yang secara sengaja mengangkat persoalan sosial di sekitar peserta didik (Tapung et al., 2018) dan pada simulasi peran warga negara Athena yang menghadapkan peserta didik pada dilema keadilan dan kesetaraan (Fuentes-Moreno et al., 2020). Kedua, tahap observasi reflektif harus difasilitasi secara eksplisit lewat instrumen tertentu, seperti jurnal reflektif atau diskusi terpandu, dan tidak bisa dibiarkan berlangsung dengan sendirinya, sebuah pelajaran yang ditegaskan baik oleh tinjauan sistematis atas model Kolb (Morris, 2020) maupun oleh intervensi empat tahap pada pendidikan tenaga kesehatan (Cheng et al., 2025). Ketiga, tahap konseptualisasi abstrak perlu dikaitkan secara eksplisit dengan konsep IPS yang sedang dipelajari, bukan dibiarkan menjadi kesimpulan implisit yang diserahkan sepenuhnya pada peserta didik, mengingat penerapan inquiry-based learning yang tidak konsisten justru gagal menunjukkan pengaruh signifikan

terhadap berpikir kritis. Keempat, tahap eksperimen aktif idealnya dirancang dalam format kelompok atau kolaboratif, karena pada tahap inilah keterampilan sosial paling banyak tumbuh, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan tajam keterampilan sosial peserta didik dari 40 persen menjadi 85,85 persen pada penerapan model kooperatif berbasis *experiential learning* (Mahfud & Poerwanti, 2013).

Keempat tahapan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang. Ketiadaan salah satu tahap, terutama observasi reflektif, tampak menjadi penyebab utama ketika sebuah intervensi berbasis pengalaman gagal menunjukkan dampak signifikan terhadap berpikir kritis, sebagaimana konsisten ditemukan dalam berbagai catatan kritis atas model Kolb (Morris, 2020; Villarroel Henríquez et al., 2025). Bagi pembelajaran IPS jenjang SMP secara khusus, implikasi praktisnya adalah guru tidak cukup hanya mengajak peserta didik melakukan kunjungan lapangan, simulasi, atau proyek kelompok, tetapi juga perlu menyediakan ruang dan waktu yang memadai bagi peserta didik untuk merefleksikan pengalaman tersebut secara terstruktur, sebelum menariknya kembali ke konsep IPS yang relevan. Kajian lapangan yang terencana dengan baik, misalnya, terbukti mampu meningkatkan minat peserta didik, pengetahuan konseptual, sekaligus keterampilan berpikir kritis mereka, justru karena kunjungan tersebut disertai dengan tahap persiapan dan refleksi yang jelas, bukan sekadar kegiatan rekreatif (Foo & Foo, 2022).

### Sintesis Temuan

Tabel berikut merangkum posisi masing-masing studi kunci yang digunakan dalam sintesis di atas, dipetakan berdasarkan jenjang pendidikan dan fokus variabel, untuk memperjelas pola sekaligus kesenjangan yang telah diuraikan. Tabel ini diperluas dari sintesis awal dengan menambahkan beberapa studi internasional lintas domain yang memperkuat generalisasi mekanisme *experiential learning*.

**Tabel 1.** Jenjang, Fokus Variabel dan Temuan Utama

| Studi                     | Jenjang                 | Fokus Variabel                                      | Temuan Utama                                                    |
|---------------------------|-------------------------|-----------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|
| Sholihah et al. (2016)    | SMA                     | Berpikir kritis                                     | Kelas EL unggul dari kelas kontrol                              |
| Yuliani (2022)            | SMP (Matematika)        | Berpikir kritis                                     | EL > pembelajaran konvensional, indikator evaluasi masih rendah |
| Tapung et al. (2018)      | SMP (IPS)               | Berpikir kritis                                     | Model emansipatoris berbasis pengalaman efektif                 |
| Maksum et al. (2021)      | SD (IPS)                | Regulasi diri, keterampilan sosial, berpikir kritis | Ketiganya saling terkait dalam satu jalur pengaruh              |
| Mahfud & Poerwanti (2013) | SD (IPS)                | Keterampilan sosial                                 | Naik dari 40% menjadi 85,85% antarsiklus                        |
| Musyafak et al. (2026)    | SD (IPS)                | Pemecahan masalah, berpikir reflektif               | Pengaruh signifikan                                             |
| Voukelatou (2019)         | SMP/SMA (internasional) | Kognitif & sosial                                   | Signifikan pada kedua dimensi sekaligus                         |

|                                                 |                              |                                                |                                                                        |
|-------------------------------------------------|------------------------------|------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|
| Priyandari et al. (2020); Hermita et al. (2025) | Perguruan Tinggi             | Berpikir kritis                                | Pengaruh signifikan, efek besar                                        |
| Fuentes-Moreno et al. (2020)                    | SMP/SMA (internasional)      | Kompetensi sosial & kewargaan kritis           | Signifikan, sangat bergantung pada iklim kelas                         |
| van der Eem et al. (2022)                       | SMP/SMA (internasional)      | Evaluasi kredibilitas sumber (berpikir kritis) | Pengetahuan prosedural memprediksi kemampuan menilai sumber            |
| Urquidi-Martín et al. (2019)                    | Perguruan Tinggi             | Berpikir kritis (simulasi ekonomi-lingkungan)  | Simulasi experiential mendorong keputusan ekonomi berkelanjutan        |
| Cheng et al. (2025)                             | Perguruan Tinggi (kesehatan) | Berpikir kritis, regulasi diri                 | Intervensi Kolb empat tahap unggul signifikan dari metode konvensional |

Pola pada tabel ini memperjelas argumen research gap kami, studi yang mengaitkan *experiential learning* dengan berpikir kritis dan keterampilan sosial secara bersamaan dalam konteks IPS jenjang SMP nyaris tidak ditemukan. Maksum et al. (2021) melakukannya, tetapi pada jenjang SD, sementara Tapung et al. (2018) berada pada jenjang SMP dan konteks IPS, tetapi hanya menysasar berpikir kritis. Kekosongan pada irisan jenjang-domain-variabel inilah yang menjadi kontribusi utama kajian literatur ini.

Penambahan studi internasional pada tabel di atas, mulai dari simulasi bisnis berkelanjutan di pendidikan tinggi Spanyol (Urquidi-Martín et al., 2019) hingga intervensi Kolb empat tahap pada pendidikan tenaga kesehatan di Tiongkok (Cheng et al., 2025), memperkuat generalisasi bahwa mekanisme *experiential learning* bekerja relatif konsisten lintas domain keilmuan dan jenjang pendidikan. Namun demikian, penambahan ini justru semakin mempertegas kekosongan yang menjadi fokus kajian ini, karena tidak satu pun dari studi tambahan tersebut membidik jenjang SMP dengan konteks IPS secara langsung. Studi yang paling dekat dengan irisan jenjang-domain-variabel yang dicari, yaitu Fuentes-Moreno et al. (2020) dan van der Eem et al. (2022), sama-sama berlatar pendidikan sejarah dan kewargaan di Eropa, bukan IPS terpadu sebagaimana dikenal dalam kurikulum Indonesia, dan sama-sama tidak mengukur berpikir kritis serta keterampilan sosial secara simultan dalam satu kerangka analisis. Dengan demikian, argumen research gap yang diajukan kajian ini tetap berdiri kokoh meskipun cakupan literatur yang ditelaah telah diperluas.

## KESIMPULAN

*Experiential learning* memiliki landasan yang kuat untuk digunakan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS. Melalui pengalaman konkret, peserta didik memperoleh kesempatan untuk berhadapan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan sosial; melalui observasi reflektif, mereka meninjau kembali pengalaman dan mempertimbangkan berbagai perspektif; melalui konseptualisasi abstrak, pengalaman tersebut dihubungkan dengan konsep dan pengetahuan; sedangkan melalui eksperimentasi aktif, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menguji pemahaman melalui tindakan. Rangkaian tersebut memberikan ruang yang relevan bagi

berkembangnya proses berpikir kritis sekaligus keterampilan sosial. Sintesis literatur juga memperlihatkan bahwa kontribusi *experiential learning* terhadap kedua kemampuan tersebut tidak semata-mata ditentukan oleh adanya pengalaman dalam pembelajaran. Kualitas proses setelah pengalaman menjadi bagian yang menentukan. Pengalaman yang tidak diikuti refleksi, dialog, pengembangan konsep, dan kesempatan untuk menguji kembali pemahaman berisiko berhenti sebagai aktivitas belajar tanpa menghasilkan transformasi pengetahuan yang optimal. Hal ini menegaskan pentingnya penerapan siklus *experiential learning* secara utuh, terutama ketika pendekatan tersebut digunakan untuk mencapai tujuan kognitif dan sosial secara bersamaan.

Dalam konteks pembelajaran IPS, temuan ini memperkuat posisi *experiential learning* sebagai pendekatan yang dapat menjembatani pembelajaran konsep dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Pembelajaran tidak hanya diarahkan agar peserta didik memahami fenomena sosial, tetapi juga agar mereka mampu menafsirkan informasi, mempertimbangkan sudut pandang, membangun argumentasi, berkomunikasi, bekerja sama, dan merefleksikan pengalaman bersama. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial tidak perlu diposisikan sebagai dua tujuan yang terpisah, tetapi dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang dirancang secara terintegrasi. Meskipun demikian, kajian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas *experiential learning* sangat dipengaruhi oleh bagaimana pengalaman tersebut dirancang dan difasilitasi. Oleh karena itu, penerapan dalam pembelajaran IPS perlu memperhatikan kesesuaian pengalaman dengan karakteristik peserta didik dan materi, kualitas pertanyaan reflektif, kesempatan untuk berdiskusi dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda, serta ruang bagi peserta didik untuk menguji hasil pemikirannya melalui tindakan. Penelitian selanjutnya perlu memperluas kajian empiris dengan desain yang lebih kuat untuk menguji hubungan antara setiap tahapan siklus *experiential learning* dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial, termasuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran yang paling mendukung perkembangan kedua kemampuan tersebut.

## REFERENSI

- Cartledge, G., & Milburn, J. F. (1995). *Teaching social skills to children and youth (3rd ed.)*. Allyn and Bacon.
- Cheng, J., Wu, Y., Huang, L., Wu, Y., & Guan, Y. (2025). Integrating Kolb's *experiential learning* theory into nursing education: A four-stage intervention with case analysis, mind maps, reflective journals, and peer simulations for advanced health assessment. *Frontiers in Medicine*, 12, Article 1616392. <https://doi.org/10.3389/fmed.2025.1616392>
- Fadly, M. B., & Ratnawati, N. (2025). Effectiveness of using mystery motion maps for social studies learning as a key to building collaboration for social sciences students in class VIII-E at SMP Negeri 16 Malang. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(3), 1181–1190. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.2860>
- Foo, S. C., & Foo, K. K. (2022). Purposeful field trip: Impact on *experiential learning* opportunities and critical thinking skills. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 30(1), 1–30. <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.1.01>
- Fuentes-Moreno, C., Sabariego-Puig, M., & Ambros-Pallarés, A. (2020). Developing social and civic competence in secondary education through the implementation and



- evaluation of teaching units and educational environments. *Humanities and Social Sciences Communications*, 7, Article 39. <https://doi.org/10.1057/s41599-020-0530-4>
- Hermita, N., Shirazi, S., Talib, C. A., & Ahmad, N. J. (2025). Enhancing critical thinking skills in graduates: An *experiential learning* approach. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 1477–1496. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.1378>
- Kemendikbudristek. (2023). *Asesmen Nasional: Mengukur literasi, numerasi, dan karakter peserta didik*. Pusat Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kim, D., Ding, L., & Cho, T. (2025). Bridging theory and practice: The effects of *experiential learning*-based simulation training on technology integration competency among pre-service teachers. *Journal of Research on Technology in Education*. <https://doi.org/10.1080/15391523.2025.2456057>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Mahfud, H., & Poerwanti, J. I. S. (2013). Model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *experiential learning* untuk meningkatkan keterampilan sosial. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 16(2), 132–142.
- Maksum, A., Widiani, I. W., & Marini, A. (2021). Path analysis of self-regulation, social skills, critical thinking and problem-solving ability on social studies learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 613–628. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14336a>
- Mertayasa, I. K., Sumarni, N., & Indraningsih, K. A. (2024). A literature review: The impact of *experiential learning* on developing students' critical thinking skills in Indonesia. *International Journal of Current Educational Studies*, 3(1), 56–65. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12204345>
- Morris, T. H. (2020). *Experiential learning – A systematic review and revision of Kolb's model*. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Musyafak, I., Asilestari, P., & Putra, K. E. (2026). Pengaruh model *experiential learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah dan berpikir reflektif peserta didik dalam pembelajaran IPS di SDN 46 Bengkalis. *Journal of Education Research*, 7(1), 126–133. <https://doi.org/10.37985/jer.v7i1.3424>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I and II): Country notes – Indonesia*. OECD Publishing.
- Phinla, W., Phinla, W., & Mahapoonyanont, N. (2025). How to promote 21st-century skills through community-driven social studies education. *Advance*. <https://doi.org/10.31124/advance.175024153.32528972/v1>
- Pratiwi, A. D., Amini, A., Nasution, E. M., Handayani, F., & Mawarny, N. P. (2023). Identifikasi permasalahan pembelajaran IPS di semua tingkat pendidikan formal (SD,

- SMP dan SMA). *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 606–617. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i2.2818>
- Priyandari, T. Y., Astina, I. K., & Utomo, D. H. (2020). Pengaruh model pembelajaran *experiential learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah mahasiswa geografi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(1), 15–20. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i1.13117>
- Sholihah, M., Utaya, S., & Susilo, S. (2016). Pengaruh model *experiential learning* terhadap kemampuan berpikir peserta didik SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2096–2100. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i11.7869>
- Tapung, M. M., Maryani, E., & Supriatna, N. (2018). Improving students' critical thinking skills in controlling social problems through the development of emancipatory learning model for junior high school social studies in Ruteng City. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(3), 162–176.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Urquidi-Martín, A. C., Tamarit-Aznar, C., & Sánchez-García, J. (2019). Determinants of the effectiveness of using renewable resource management-based simulations in the development of critical thinking: An application of the *experiential learning* theory. *Sustainability*, 11(19), Article 5469. <https://doi.org/10.3390/su11195469>
- van der Eem, M., van Drie, J., Brand-Gruwel, S., & van Boxtel, C. (2022). Students' evaluation of the trustworthiness of historical sources: Procedural knowledge and task value as predictors of student performance. *The Journal of Social Studies Research*, 47(1), 45–56. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2022.05.003>
- Vásquez Montoya, T. M., Gonzales Cortez, E. X., & Jolay Benites, J. A. (2026). El aprendizaje vivencial y el desarrollo de habilidades sociales en la educación: una revisión sistemática de los últimos cinco años. *Revista InveCom*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15624085>
- Villarroel Henríquez, V., Castillo Rabanal, I., & Santana Abásolo, J. (2025). Applying Kolb's *experiential learning* cycle for deep learning: A systematic literature review. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, Article 102096.
- Voukelatou, G. (2019). The contribution of *experiential learning* to the development of cognitive and social skills in secondary education: A case study. *Education Sciences*, 9(2), Article 127. <https://doi.org/10.3390/educsci9020127>
- Yuliani, A. (2022). Kemampuan mathematical creative problem solving, berpikir kritis matematis, dan self efficacy siswa SMP dalam implementasi *experiential learning* model. *Disertasi*, Universitas Pendidikan Indonesia. Tautan: <https://repository.upi.edu/70870>